

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Nelson (dalam safiti,2017), penelitian di Amerika Serikat melaporkan jumlah keterlambatan bicara dan bahasa umur 4,5 tahun, antara 5% s.d 8% dan keterlambatan melaporkan prevalansi *speech delay* pada anak prasekolah adalah antara 5% s.d 10% *speech delay* yang terjadi pada anak-anak semakin meningkat beberapa laporan juga menyebutkan bahwa tingkat kejadian *speech delay* dan bahasa sekitar 2,3% s.d 24%.

Prevalansi dari *speech delay* dan berbahasa telah dilaporkan dalam rentang yang luas. Dalam sebuah tinjauan terkiri dari Cochare menyimpulkan data prevalansi pada *speech delay* , keterlambatan bahasa Prevalensi pada *speech delay*, keterlambatan berbahasa, dan keterlamabatan kombinasi pada anak-anak usia prasekolah, 2 s.d 2,5 tahun, studi yang menilai kombinasi *speech delay* dan berbahasa melaporkan angkat prevalensi berkisar antara 5% s.d 8%, dan stdui dari 2,3% s.d 19%. *Speechd delay* dan berbahasa pada anak-anak prasekolah telah menunjukkan berbagai tingkat, dari 0% s.d 100%, dengan kebanyakan anantara 40% s.d 60%. Sari, (2015)

Prevalensi keterlambatan perkembangan anak dalam berbahasa di Indonesia belum pernah diteliti secara luas. Data di Departemen Rehabilitasi Medik RSCM tahun 2006, dari 1125 jumlah kumjungan pasien anak terdapat 10,3% anak terdiagnosisi mengalami masalah *speech delay* dan bahasa. Penelitian Wagjuni tahun 1998 di salah satu kelurahan di Jakarta pusat menemukan prevalensi masalah *speech delay* dan bahasa sebesar 9,3% dari 2014 anak yang berusia dibawah 3 tahun.

Menurut Yulianda (2019) *Speech delay* dapat disebabkan oleh faktor internal yang terdiri dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neorologis, premature dan jenis kelamin. Menurut Siregar dalam penelitiannya menyebutkan factor anak

mengalami *speech delay* ditingkat usia dasar diantaranya : 1. Pengetahuan masih kurang: belum bisa mengenal huruf, angka. 2. Bahasa kedua: anak bingung menggunakan bahasa dalam berbicara. 3. Gaya bicara: dalam berbicara anak belum jelas (maksudnya). 4. Hubungan orangtua: orangtua sibuk dan kurang memperhatikan terhadap perkembangan anak. 5. Kesehatan: pendengaran, lidah, dan hidung anak tidak terjadi masalah. Siregar & Hazizah, (2019).

Penyebab gangguan perkembangan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerusan impuls ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara. Adapun beberapa penyebab gangguan atau *speech delay* adalah gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, retardasi mental, kelainan generik atau kromosom, autisme selektif, keterlambatan fungsional, afasia reseptif dan deprivasi lingkungan.

Di masa bayi hingga masa anak-anak adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan. Dimana proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangatlah pesat pada masa itu. Baik pertumbuhan fisik maupun pertumbuhan otak dan syaraf-syaraf penting pada bagian tubuh anak. Perkembangan terdiri dari motorik kasar, motorik halus, sosialisasi, kognitif dan bahasa. Anak dilahirkan dengan mekanisme kemampuan untuk mengembangkan bicara dan keterampilan bahasa. Safitri, dkk, (2017)

Karena masa ini sangatlah penting bagi seorang anak, maka jika terdapat suatu keanehan atau kelainan pada masa pertumbuhan dan perkembangan akan menjadi suatu kekhawatiran dan kegelisahan besar dalam pikiran para orangtua. Apalagi saat ini banyak terjadi bayi hingga anak yang mengalami gangguan *speech delay*. Taseman, dkk, (2020). Dari banyaknya gangguan *speech delay* pada anak banyak sekali orangtua yang gelisah terhadap tumbuh kembang anaknya. Hal inilah yang membuat para orangtua mencari berbagai sumber cara menangani gangguan *speech delay*.

Ada beberapa strategi atau teknik yang bisa diterapkan orang tua untuk mengatasi *speech delay* pada anak. Menurut terapis 1, Strategi-strategi yang bisa

diterapkan orang tua untuk mengatasi *speech delay* pada anak antara lain: 1. orang tua bisa berbicara dengan anak secara perlahan dan dilakukan terus berulang-ulang. 2. Perhatikan tata bahasa yg digunakan, harus tepat. 3. Memperbaiki kosa kata anak yang masih salah. 4. Gunakan media teknologi secara tepat seperti TV. Sebenarnya boleh menonton TV. Tapi jangan biarkan anak menonton TV sendirian. Orang tua bisa menggunakan TV sebagai media untuk berkomunikasi.

Selain itu bisa juga anak diajak meniup gelembung sabun dan fluit. Kegiatan bermusik. Anak diajak mendengar video musik, kemudian mencoba menirukan kata-kata dan gerakan yang ada di video music tersebut. Kegiatan menyedot. Anak diajak untuk minum air dengan sedotan untuk melatih otot-otot wajah dan mulut. Kegiatannya brushing atau menyikat gigi sendiri. Berlatih meremas kertas atau playdough, Kegiatan bermain puzzle sederhana, bermain tektur. Kegiatan bermain bersama teman sebaya. Kegiatan bermain di luar rumah/playground. Kegiatan member dan meminta. Latihan menyendok, dan lain-lain. Hasil dari terapi berbeda-beda dari tiap anak. Ada yang kemampuan berbicaranya meningkat signifikan dan ada yang lambat. Semua tergantung rutinnnya pasien untuk diterapi dan juga berlatih di rumah dengan orang tuanya.

1.1 Tujuan Karya Tulis Ilmiah

Penulis membagi kedalam dua tujuan yaitu tujuan umum dan khusus

1.1.1 Tujuan umum

Tujuan umum yang akan dicapai adalah mengaplikasikan metode bermain peran pada anak yang mengalami *speech delay*, dan mengetahui seberapa berhasil penelitian ini.

1.1.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus yang akan dicapai sebagai berikut :

- a. Mampu melakukan pengkajian, pemeriksaan umum pada anak gangguan perkembangan dengan masalah *speech delay*
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada anak gangguan perkembangan dengan masalah *speech delay*

- c. Mampu menyusun perencanaan asuhan keperawatan
- d. Mampu melakukan implementasi asuhan keperawatan
- e. Serta mampu melakukan evaluasi pada asuhan keperawatan gangguan tumbuh kembang dengan masalah *speech delay*

1.2 Pengumpulan Data

Penulis mendapatkan data berupa data sekunder yang didapatkan penulis dari jurnal-jurnal, skripsi, tesis dan disertasi yang ditemukan di internet. Metode pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Wawancara
Wawancara dilakukan dalam tahap pengkajian untuk memperoleh data subjektif.
- b. Observasi
Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku serta kondisi lain yang menyebabkan anak mengalami gangguan keterlambatan berbicara.

1.3 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.3.1 Manfaat Teori

Penulis berharap penulisan karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan ilmu keperawatan anak.

1.3.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Penulis
Penulis berharap penulisan Karya Tulis Ilmiah ini dapat membantu penulis dan penulis lainnya untuk mengembangkan pengetahuan serta menambah wawasan
- b. Bagi Masyarakat
Menambah wawasan bagi masyarakat tentang terapi bermain peran terhadap anak yang mengalami *speech delay*
- c. Bagi Profesi
Sebagai bahan masukan guna meningkatkan profesionalisme tenaga kesehatan dalam memberikan informasi tentang terapi bermain peran menggunakan boneka tangan terhadap anak yang mengalami *speech delay*